

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional yang sedang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia tidak terlepas dari pelaksanaan pembangunan di Daerah, karena yang namanya pembangunan nasional itu adalah pembangunan seluruh daerah-daerah yang ada diwilayah Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena pembangunan nasional adalah wujud nyata daripada pembangunan daerah dan untuk lebih meningkatkan pelaksanaan pembangunan diberbagai sektor, maka pemerintah daerah dilengkapi dengan unsur pelaksanaan teknis penyelenggaraan pemerintah.

Banjir merupakan salah satu bencana yang sering terjadi sekarang ini. Pada umumnya banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi diatas normal, sehingga sistem pengaliran air yang terdiri dari sungai dan anak sungai serta sistem saluran drainase dan anal penampungan air buatan tidak mampu mampu menampung akumulasi air hujan tersebut sehingga meluap.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) merupakan salah satu bentuk penanggulangan bencana, yang mempunyai kontribusi dalam yang terwujudnya ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana, sehingga dapat dipercaya dapat melindungi masyarakat dari ancaman bencana.

Kontribusi adalah pemberian andil terhadap sesuatu kegiatan, peranan dalam keikutsertaan terhadap suatu dalam bentuk partisipasi.¹ Sedangkan kontribusi BPBD suatu kegiatan atau aktivitas organisasi/lembaga masa kini atau instansi biasanya diserahkan atau dilaksanakan oleh pihak BPBD.

Mencegah dan menanggulangi bencana banjir tidak dapat dilakukan oleh pemerintah saja atau orang perorang. Dibutuhkan komitmen dan kerjasama berbagai pihak untuk menghindari dari banjir. Salah satunya adalah Mengubah perilaku masyarakat agar tidak lagi menjadikan sungai atau aliran *drainase* sebagai tempat sampah.

Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan hulu dilihat dari kondisi geografis, geologis, hidrologis dan demografis pada kenyataannya memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap terjadinya bencana baik yang disebabkan oleh faktor alam, non alam maupun faktor manusia. Meskipun perencanaan pembangunan bertujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat serta meminimalkan dampak kerusakan yang terjadi pada lingkungan serta melindungi masyarakat terhadap ancaman bencana. Namun kenyataan pelaksanaannya masih adanya upaya penanggulangan bencana.

Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pencegahan banjir dapat dilihat dari cara hidup masyarakat yang sebagian besar belum mencerminkan budaya hidup bersih dan sehat. Masyarakat terbiasa untuk membuang sampah disepanjang aliran sungai tanpa peduli terhadap dampaknya, dan kebiasaan masyarakat yang tidak ramah pada lingkungan. Kegiatan gotong royong yang

¹Badudu J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pustaka Setia Harapan, 1989), hlm. 889.

diadakan oleh pemerintah setempat juga tidak berjalan sebagaimana mestinya, dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat, masyarakat tentang perlunya sadar akan pentingnya mencegah terjadinya bencana banjir.

Adapun dalam hal ini penulis hanya fokus hanya satu desa saja yaitu Desa Bukit Intan makmur. Bukit Intan Makmur adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Kunto Darussalam, desa ini dikelilingi oleh pepohonan sawit, hampir disetiap sudut rumah terdapat pohon sawit. Menurut pengamatan penulis, bahwa masyarakat di desa ini kurang dalam kesadaran dalam upaya pencegahan bencana banjir, Terkadang masyarakat membuang dedaunan sawit seenaknya, sehingga mengakibatkan tersumbatnya saluran *drainase*.

Selain *drainase* yang kurang bagus untuk menanggulangi bencana banjir, pihak BPBD juga telah berkontribusi dalam pembuatan sungai, guna untuk meminimalisir agar tidak terjadi lagi yang namanya banjir. Namun, upaya tersebut tidak juga teratasi, banjir masih saja sering terjadi dan mengakibatkan kegiatan masyarakat menjadi terganggu.

Kontribusi BPBD sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Selain tugas BPBD dalam mengantisipasi banjir, tetapi BPBD juga berkontribusi dalam membantu ketika terjadi banjir. Dan dengan adanya BPBD sangat berpengaruh nantinya terhadap pencegahan bencana banjir.

Kesadaran masyarakat sebagian besar masih sering membuang sampah dialiran sungai, saluran air yang banyak sampah dan ditumbuhi rumput, dan kegiatan gotong royong tidak berjalan semestinya.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul **“KONTRIBUSI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT UNTUK PENCEGAHAN BENCANA BANJIR KECAMATAN KUNTODARUSSALAM KABUPATEN ROKAN HULU”**

B. Alasan Pemilihan Judul

- a. Permasalahan ini sangat relevan sekali dengan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) dimana penulis menimba ilmu, sehingga dalam kesempatan ini penulis ingin menyumbangkan buah pikiran terhadap jurusan, sekaligus terhadap masyarakat tempat penulis dibesarkan atau dilahirkan.
- b. Banjir merupakan bencana yang sering terjadi saat ini. Dengan terjadinya Banjir dapat menghambat kegiatan masyarakat, dan rutinitas masyarakat menjadi terganggu.
- c. Penulis tertarik untuk mengetahui program Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan tingkat kesadaran masyarakat tentang pencegahan bencana banjir.
- d. Permasalahan yang penulis teliti juga belum ada yang meneliti sebelumnya.
- e. Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya khususnya di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Qasim Riau.

C. Penegasan Istilah

a. Kontribusi

Kontribusi adalah pemberian andil terhadap sesuatu kegiatan, peranan dalam keikutsertaan terhadap suatu dalam bentuk partisipasi.²

b. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Badan Penanggulangan Bencana Daerah adalah lembaga pemerintah non departemen yang melaksanakan tugas penanggulangan bencana di daerah provinsi maupun kabupaten dengan berpedoman pada kebijakan yang ditetapkan oleh badan koordinasi nasional penanggulangan bencana.

c. Kesadaran Masyarakat

Kesadaran menurut Carl G Jung kesadaran terdiri tiga sistem yang saling berhubungan yaitu kesadaran atau biasa disebut ego, ketidaksadaran pribadi (*personal unconsciousness*) dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*).³

Masyarakat dapat diartikan yaitu kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial, yang mempunyai batas-batas tertentu. Dalam keterangan lainnya, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama, mempunyai aturan yang jelas dan menghasilkan kebudayaan.⁴

Kesadaran masyarakat yang masih rendah terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup, menjadi salah satu penyebab semakin tingginya pemanasan global, cuaca ekstrim, bencana alam seperti banjir,

² Op. cit. hlm 889

³ Hillarypakpahan. Blogspot. Com/2013/05/kesadaran consciousness . hml?m=1.

⁴Rosmita dkk, *Ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Pekanbaru: Yayasan Pustaka, 2011), hlm. 65

longsor, dan lain-lain.⁵ Kesadaran yang rendah ini, dapat dilihat dari perilaku masyarakat kita sehari-hari, misalnya kebiasaan membuang sampah sembarangan, kebiasaan membakar sampah, menebang pohon, dll.

d. Banjir

Banjir merupakan Aliran air sungai yang tingginya melebihi muka air normal sehingga melimpas dari palung sungai menyebabkan adanya genangan pada lahan rendah disisi sungai. Aliran air limpasan tersebut yang semakin meninggi, mengalir dan melimpasi muka tanah yang biasanya tidak dilewati aliran air.⁶

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Kurangnya fasilitas (*Drainase*) yang disediakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.
- b. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pencegahan bencana banjir.
- c. Banyaknya masyarakat yang membuang sampah tidak pada tempatnya.
- d. Drainase yang kurang memadai dalam menanggulangi bencana banjir.

⁵ Republika newsroom, (*Kesadaran Masyarakat Jaga kelestarian Lingkungan Hidup Rendah, 2009*), hlm 3

⁶ Sugeng Triutomo, *Pengenalan Karakteristik Bencana Dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*, (Jakarta:Direktoral Mitigasi),hlm 25

2. Batasan Masalah

Karena banyaknya masalah yang ada diidentifikasi dan didasarkan atas keterbatasan penulis baik dari segi waktu, biaya, maupun tenaga maka penulis hanya membatasi masalah yang akan diteliti yaitu: “Bagaimana kontribusi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Pencegahan Bencana Banjir Di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:” Bagaimana Kontribusi Badan Penanggulangan Bencana Dearah (BPBD) Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Pencegahan Bencana Banjir di Desa Bukit Intan Makmur?”

E. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

“Untuk mengetahui kontribusi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk pencegahan bencana banjir di Desa Bukit Intan Makmur”.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau.

- b. Memberikan informasi dan sumbangan kepada pihak-pihak yang terkait bagi pemegang kekuasaan di Badan Penanggulangan Bencana daerah.
- c. Sebagai acuan bagi peneliti yang berniat meneliti permasalahan tersebut.

F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

Dalam hal ini, penulis akan membahas konsep atau teori untuk dapat menjawab permasalahan ini, diantaranya adalah

a) Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi maupun tindakan. Hal yang bersifat materi adalah seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Sedangkan dalam hal tindakan adalah berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak positif maupun negative terhadap pihak lain.

Berdasarkan pengertian kontribusi diatas dapat diartikan kontribusi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) adalah keterlibatan yang dilakukan oleh BPBP melalui program BPBD dalam memberikan sumbangan kepada masyarakat yang terkena bencana, yang berupa pengurangan resiko serta meningkatkan kapasitas masyarakat dalam

menghadapi ancaman bencana. Kebijakan pengurangan resiko biasanya juga menjaga agar kegiatan pembangunan tidak meningkatkan kerentanan masyarakat, pembangunan sarana dan prasarana merupakan hal yang paling penting dalam mencegah terjadinya banjir.⁷

Apabila penanggulangan bencana dapat dilakukan secara sistematis, diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap percepatan pengurangan resiko bencana dan meminimalisasi kemungkinan kekurangan yang lebih parah pada aset-aset hasil pembangunan yang dimiliki masyarakat.⁸

Peranan pemerintah dalam pembangunan masyarakat sangat luas, karena pembangunan pada umumnya dipengaruhi beberapa faktor seperti tenaga terlatih, biaya, informasi, peralatan, partisipasi, kewenangan yang sah dan sebagainya. Pemerintah dianggap sangat penting karena berperan menggali, menggerakkan, menganyomi dan mengkombinasikan faktor-faktor tersebut.⁹

Bencana banjir kerap kali terjadi di Indonesia, bahkan berulang hampir setiap tahun. Karenanya menuntut upaya lebih besar mengantisipasinya, sehingga kerugian dapat diminimalkan. Berbagai upaya pemerintah yang bersifat struktural belum sepenuhnya mampu mananggulangi masalah banjir, selama ini lebih berfokus pada penyediaan bangunan fisik pengendalian banjir untuk mengurangi

⁷ DR. Syamsul Maarif, 2012, Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, hlm 3

⁸ Rokan hulu. Go. Id/index.php/profil/sejarah-singkat.

⁹Talidzu, Ndraha, *Pembangunan Masyarakat*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm 24

dampak bencana. Meskipun kebijakan nonfisik dalam penanggulangan banjir sudah dibuat, namun belum diimplementasikan secara baik, bahkan tidak sesuai kebutuhan masyarakat sehingga efektifitasnya masih belum optimal.

b) Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Pencegahan Bencana Banjir.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) adalah lembaga pemerintah non departemen yang melaksanakan tugas penanggulangan bencana di daerah provinsi maupun kabupaten dengan berpedoman pada kebijakan yang ditetapkan oleh badan koordinasi nasional penanggulangan bencana. BPBD dibentuk berdasarkan peraturan presiden nomor 8 tahun 2008, menggantikan satuan koordinasi pelaksana penanganan bencana (satlak PB) ditingkat kabupaten/kota yang keduanya dibentuk berdasarkan peraturan presiden No. 83 tahun 2005.¹⁰

Visi BPBD adalah terwujudnya ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana, dan salah satu misinya yaitu melindungi masyarakat dari ancaman bencana melalui pengurangan resiko. Sedangkan tugas dari BPBD adalah menetapkan pedoman dan pengarahan terhadap usaha penanggulangan bencana yang mencakup pencegahan bencana, penanganan darurat rehabilitasi, serta rekonstruksi secara adil dan setara.¹¹

¹⁰ Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 83 Tahun 2005 Tentang Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana

¹¹ Djuni Pristiyanto, Pembentukan BPBD Berdasar Permendagri 46/2008 dan Perka BNPB 3/2008. Hlm 21

Tujuan badan penanggulangan bencana daerah (BPBD) adalah¹²

- 1) Mewujudkan ketangguhan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran dan komitmen serta perilaku dan budaya sadar bencana.
- 2) Mewujudkan system penyelenggaraan penanggulangan bencana yang handal, mencakup penanganan prabencana, tanggap darurat, dan pasca bencana.

Pelatihan yang dilakukan oleh pihak BPBD juga sangat penting guna menjadikan masyarakat yang tangguh terhadap bencana, pelatihan tersebut bisa berupa:

- 1) Pemahaman mengenai pengertian bahaya, resiko bencana, kerentanan akan menentukan kualitas atau efektivitas masyarakat dalam mewujudkan masyarakat yang tangguh dan aman terhadap bahaya disekitarnya disebabkan oleh manusia dan alam, namun kebanyakan bencana disebabkan oleh manusia.
- 2) Konsep disaster management yang terkonsentrasi dalam upaya tanggap darurat bencana dirasa masih kurang efektif mengingat dalam mewujudkan masyarakat yang tangguh dan aman tidak hanya dilakukan pada saat terjadibencana, tetapi dilakukannpada saat dan setelah bencana.
- 3) Pengurangan resiko bencana bertujuan untuk mengurangi kerentanan dan resiko apabila terjadi bencana. Yang berorientasi pada 3

¹² Op. cit. hlm 23

komponen yaitu fisik (material dilingkungan masyarakat), kelembagaan dan sosial dimasyarakat, perilaku dan motivasi dari masyarakat yang perlu diperhatikan dalam membangun ketahanan masyarakat yang tangguh dalam menghadapi bencana sebelum, saat ataupun sesudah terjadi.¹³

Berbagai program telah dilakukan oleh pemerintah setempat untuk mencegah terjadinya bencana banjir, upaya pengendalian seperti pembuatan saluran drainase dan aliran sungai sudah bagus, namun program tersebut tidak berfungsi dengan baik, maka pemerintah membuat perencanaan untuk menanggulangnya, yaitu:

(a) Pengurangan resiko

Pendekatan ini merupakan perpaduan dari sudut pandang teknis dan ilmiah dengan perhatian kepada faktor-faktor sosial, ekonomi dan politik dalam perencanaan pengurangan bencana. Dalam paradigma ini penanggulangan bencana bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan menekan risiko terjadinya bencana. Hal terpenting dalam pendekatan ini adalah memandang masyarakat sebagai subyek dan bukan obyek dari penanggulangan bencana dalam proses pembangunan.

Dalam implementasinya pengurangan resiko bencana Nasional akan disesuaikan dengan rencana pengurangan resiko pada tingkat regional dan Internasional. Dimana masyarakat merupakan subjek,

¹³Ramustugiyobisri.wordpress.com/materi-pelatihan-bencana.

obyek sekaligus sasaran utama pengurangan resiko bencana dan berupaya mengadopsi dan memperhatikan kearifan local (*local wisdom*) dan pengetahuan tradisional (*tradisional knowledge*) yang ada dan berkembang pada masyarakat.¹⁴

Dasar pengurangan resiko bencana adalah pentingnya memanfaatkan pengetahuan , inovasi dan pendidikan untuk membangun kesadaran keselamatan diri dan ketahanan terhadap bencana pada semua tingkatan masyarakat dan memperkuat kesiapan menghadapi bencana pada semua tingkatan masyarakat agar respon yang dilakukan lebih efektif.

Masyarakat memerlukan sumber informasi yang melandasi pentingnya pendidikan mitigasi bencana. Oleh karena itu sosialisasi pengurangan resiko bencana yang efektif dan komunikatif sangat diperlukan oleh masyarakat. Sosialisasi Membangun kesadaran masyarakat untuk mengurangi resiko bencana adalah

- (1) Memahami bahwa bencana tidak dapat diprediksi sehingga kita perlu menghindarinya.
- (2) Menjelaskan kepada masyarakat tentang geologi desa tersebut.
- (3) Menjelaskan cara dalam menghadapi bencana dan usaha untuk menghadapinya.¹⁵

¹⁴ Sugeng Triutomo, op. cit, hlm 6

¹⁵ Akhmad jufriadi, dkk, Sosialisai Pengurangan Resiko Bencana Di Kecamatan Tempura Sari Kabupaten Lumajang Sebagai Upaya Pendidikan Mitigasi Bencana, Program Magister FMIPA Universitas Brawijaya, 2012, h 5-6

(b) Peran serta masyarakat

Masyarakat baik sebagai individu maupun masyarakat secara keseluruhan dapat berperan secara signifikan dalam menegemen bencana banjir yang bertujuan untuk memitigasi dampak dari bencana banjir. Peranan dan tanggungjawab dari masyarakat dapat dikategorikan dalam dua aspek yaitu aspek penyebab dan partisipasi.

Aspek penyebab, jika beberapa peraturan yang sangat berpengaruh atas faktor-faktor penyebab banjir dilaksanakan atau dipatuhi akan secara signifikan akan mengurangi besaran dampak bencana banjir, faktor-faktor tersebut adalah tidak membuang sampah kesungai, tidak membangun jembatan atau sungai yang bisa menyumbat drainase, dan menghentikan penggundulan hutan didaerah tangkapan air.

Aspek partisipatif, dalam hal ini partisipasi atau kontribusi darimasyarakat dapat mengurangi dampak bencana banjir yang akandiderita oleh masyarakat sendiri, partisipasi yang diharapkanseperti ikut serta dan aktif dalam latihan-latihan upaya mitigasi bencana banjir, ikut serta dan aktif dalam program desain dan pembangunan rumah tahan banjir, ikut serta dalam pendidikan publik yang terkait dengan upaya mitigasi bencana banjir, dan mengadakan gotong royong pembersihan saluran drainase.¹⁶

¹⁶ Sugeg, Triutomo,, *Pengenalan Karakteristik Bencana Dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*, (Jakarta: Direktoral Mitigasi, 2007) hlm. 25

(c) Pembangunan sarana dan prasarana

Konsep penanggulangan bencana banjir di Desa Bukit Intan Makmur cukup komprehensif, namun pada kenyataannya Desa ini sering dilanda banjir. Salah satu penyebab banjir karena pembangunan *drainase* dan sungai belum terlaksana dengan baik sehingga wilayah tersebut masih terkena banjir.

Sungai adalah aspek penting lainnya dalam cara mencegah banjir. Bantaran sungai pada sebuah kota yang baik seharusnya tidak area pemukiman warga, melainkan ditanami berbagai jenis pepohonan yang dapat menyerap air.

Banjir terjadi karena sungai dan saluran-saluran drainase lainnya tidak mampu menampung air hujan yang turun kebumi. Agar banjir dapat diatasi, maka perlu dibuat peta rawan banjir pada tiap daerah, menyusun rencana penanggulangan banjir, dan menyiapkan sarana dan prasarana untuk mengantisipasi.

Pada kawasan resapan air tidak diperkenankan mendirikan bangunan dikawasan ini, karena akan menghalangi meresapnya air hujan secara besar-besaran. Pembangunan jalan juga dihindari agar tidak menyebabkan pemadatan tanah dan vegetasi dijaga dan tidak dilakukan penebangan secara komersial.¹⁷

¹⁷ Sikuali. Endekab. Go.id.

c) Kesadaran masyarakat

Secara harfiah, kesadaran sama artinya dengan mawas diri. Kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun eksternal, namun kesadaran juga mencakup dalam persepsi yang secara samar-samar didasari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat.¹⁸

Karena manusia sebagai makhluk individual, maka dalam tindakan-tindakannya manusia kadang-kadang menjurus kepada kepentingan pribadi. Namun karena manusia juga sebagai makhluk sosial, dalam tindakan-tindakannya manusia juga sering menjurus kepada kepentingan-kepentingan masyarakat.¹⁹

Ada dua macam kesadaran yaitu:

- 1) Kesadaran pasif adalah keadaan dimana seorang individu bersikap menerima segala stimulus internal ,ataupun eksternal.
- 2) Kesadaran aktif adalah kondisi dimana seseorang menitikberatkan pada inisiatif dan mencari dan dapat menyeleksi stimulus-stimulus yang diberikan.²⁰

Penyesuaian diri memiliki arti pasif dan aktif, tiap-tiap perubahan dalam lingkungan kehidupan orang yang luas itu, memerlukan bahwa ia menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tersebut, baik dari arti aktif

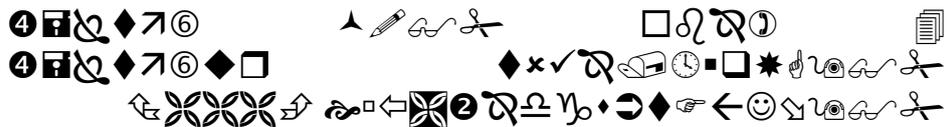
¹⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi Offcet, 2003), hlm 15

¹⁹ Ibid, hlm 25

²⁰ www.Fanyapriana.Blogspot.com/2012.

maupun pasif. Kesadaran dalam menjaga lingkungan merupakan salah satu faktor utama agar tidak terjadi bencana yang tidak diinginkan.²¹

Dalam konteks Islam telah banyak ditemukan petunjuk Al-Quran dan As-sunah Nabi yang mengarahkan kebersihan. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-baqarah ayat 222 yang berbunyi:



Artinya: *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang bersih.* (Al-baqarah:222)²²

Dengan demikian jelas bahwa Islam merupakan agama yang sangat peduli terhadap kebersihan. Dari Graham Perkes dari University Hawai yang menekuni peran agama dalam mengamaati krisis budaya masa kini, memfokuskan penelitiannya tentang hubungan kebudayaan manusia dengan alam lingkungannya. Dan ia menyatakan bahwa pandangan agama suatu kelompok masyarakat sangat mempengaruhi dalam menentukan sikap dan prilaku terhadap alam dan lingkungannya.²³

d) Kesadaran Individu Dalam Masyarakat

Kesadaran terhadap lingkungan tidak hanya bagaimana menciptakan suatu yang indah atau bersih saja, akan tetapi ini sudah masuk pada kewajiban manusia untuk menghormati hak-hak orang lain. Hak orang lain tersebut adalah untuk menikmati dan merasakan keseimbangan alam

²¹ Ginda Harahap, *Ilmu Jiwa sosial Untuk Study Ilmu Dakwah*, (Pekanbaru: Uin Suska Press), 2007. Hlm 34

²² *Alquran dan Terjemahannya, Al Hikmah: CV di Ponegoro.*

²³ Alwi, Shahab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama Cetakaan IV.* (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 99.

secara murni. Sehingga kegiatan yang sifatnya hanya merusak saja sebaiknya dihindari dalam persepektif ini. Oleh karena itu, tindakan suatu kelompok yang hanya menggapai keuntungan saja sebaiknya juga harus meletakkan rasa toleransi ini.

Dengan begitu, kita bisa mengatakan bahwa kesadaran akan masyarakat akan lingkungannya adalah suatu bentuk dari toleransi ini. Melanggar konsentrasi ini juga berarti melanggar etika kehidupan bersama, seperti dikatakan Plato, bahwa manusia adalah makhluk sosial yang perlu menghargai satu sama lainnya.

Salah satu perusakan lingkungan, yakni pencemaran lingkungan baik udara maupun air. Keberadaan lingkungan pada hakikatnya perlu dijaga dari kerusakan yang parah. Suatu kehidupan lingkungan akan sangat tergantung pada ekosistemnya. Oleh karena itu, masyarakat secara terus menerus harus didorong untuk mencintai, memelihara dan bertanggungjawab terhadap kerusakan lingkungan.

Pencemaran air, misalnya bisa dikategorikan melalui ukuran zat pencemar yang diizinkan dibuang pada suatu jangka waktu tertentu. Pencemaran lingkungan yang berdampak pada berubahnya tatanan lingkungan karena kegiatan manusia atau oleh proses alam berakibat lingkungan kurang berfungsi. Pencemaran berakibat kualitas lingkungan menurun, sehingga menjadi fatal jika hal itu tidak bisa dimanfaatkan sebagaimana fungsi sebenarnya.

Dengan akibat seperti itu, maka sudah tidak bisa ditunda lagi bahwa pencemaran haruslah, tidak sekedar dihindari, akan tetapi diperlukan tindakan-tindakan pencegahan. Pencegahan terhadap pencemaran merupakan upaya yang sangat besar bagi penyelamatan masa depan bumi, air, dan udara didunia ini.²⁴

Masyarakat dapat diartikan yaitu kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial, yang mempunyai batas-batas tertentu. Dalam keterangan lainnya, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama, mempunyai aturan yang jelas dan menghasilkan kebudayaan.²⁵

Banjir yang selama ini terjadi tidak terlepas dari ulah manusia, kurangnya kepedulian dan kesadaran masyarakat yang sering membuang sampah tidak pada tempatnya. Sampah merupakan salah satu bahan yang dibuang atau terbuang sebagai hasil dari aktivitas alam yang tidak memiliki nilai ekonomis. Sampah juga dapat diartikan sebagai barang yang tidak diperlukan atau digunakan oleh orang lain.

Dengan adanya beragam jenis sampah yang terbawa air hujan membuatnya mengendap didalam parit lebih banyak dan lama. Logikanya saat hujan turun kembali maka yang terjadi adalah penyumbatan saluran air dan mengakibatkan terganggunya *drainase*.

159 ²⁴ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2010 hlm 153-

²⁵Rosmita dkk, Op. cit, hlm. 65

Sampah identik dengan kotor, bau, becek, jorok, barang bekas, dan penyakit. Sampah disebut sebagai biang dari banjir karena mampetnya saluran *drainase*.²⁶ Bila saluran *drainase* tersebut terganggu maka berakibat banjir, seperti yang terjadi beberapa ruas jalan dan di beberapa Desa Kecamatan Kuntodarussalam Kabupaten Rokan Hulu. Terjadinya banjir sangat mengganggu kesehatan, aktivitas rutin dan lain-lain.

Perlu upaya penanganan yang baik terhadap sampah diantaranya membuang sampah pada tempatnya serta memilah sampah *organik* dan *non organik*. Sampah *organik* adalah sampah yang bisa mengalami pelapukan dan terurai menjadi bahan yang kecil dan tidak berbau. Sedangkan sampah *nonorganik* adalah sampah yang tidak bisa mengalami pelapukan seperti bahan plastik, kaca, kertas, besi dan logam.

Dengan cara seperti ini, banyak manfaat yang bisa kita peroleh diantaranya lingkungan menjadi bersih dan nyaman, dapat pencegahan terjadinya banjir, dan bisa menambah pendapatan warga dari hasil penjualan kompos.²⁷

e) Kesadaran Masyarakat Sebagai Makhluk sosial

Manusia sebagai makhluk sosial adalah adanya hubungan manusia dengan sekitarnya, adanya dorongan untuk mengabdikan kepada masyarakat. Manusia sebagai makhluk berkeTuhanan atau makhluk religi adanya hubungan manusia dengan Sang Pencipta, adanya dorongan pada

²⁶Muh Aris Marfai, *Moralitas Lingkungan*, (Yogyakarta: Wahana Hijau, 2005), hlm 667.

²⁷ Sofian, *Sukses Membuat Kompos Dari Sampah*, Jakarta, Agro Media Pustaka, 2006,

manusia untuk mengabdikan kepada sang pencipta, kekuatan yang ada diluar dirinya.²⁸

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kesadaran sosial adalah kesadaran seseorang secara penuh akan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat.

Dalam kehidupan bersama manusia terdapat apa yang dinamakan solidaritas kelompok atau kowanan antar individu dalam kelompok. Terdapat solidaritas kelompok yang tinggi, apabila tiap anggota kelompok mengalami bahwa tugas kewajiban yang diserahkan kepada masing-masing, dalam berbagai, macam keadaan, memang dikerjakan baik yang sesuai yang diharapkan sebelumnya.²⁹

Banjir merupakan Aliran air sungai yang tingginya melebihi muka air normal sehingga melimpas dari palung sungai menyebabkan adanya genangan pada lahan rendah disisi sungai. Aliran air limpasan tersebut yang semakin meninggi, mengalir dan melimpasi muka tanah yang biasanya tidak dilewati aliran air.³⁰

Pada umumnya banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi di atas normal, sehingga sistim pengaliran air yang terdiri dari sungai dan anak sungai alamiah serta sistem saluran *drainase* dan kanal penampung banjir buatan yang ada tidak mampu menampung akumulasi air hujan tersebut sehingga meluap.

²⁸ Bimo Walgito, Op. cit, hlm 25

²⁹ Ginda Harahap, Ibid, hlm 48

³⁰ Sugeng Triutomo, hlm 25

Dalam upaya pencegahan banjir, masyarakat mempunyai peranan dan tanggungjawab dalam bentuk partisipasi dengan cara bergotong royong pembersihan saluran drainase yang ada dilingkungan, guna dapat mencegah terjadinya bencana banjir .

Gotong royong dapat dikatakan sebagai ciri dari bangsa Indonesia terutama mereka yang tinggal dipedesaan yang berlaku secara turun temurun. Gotong royong sebagai bentuk integrasi banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antar warga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pemberian pembayaran dalam bentuk lainnya. Keuntungan adanya gotong royong ini yaitu pekerjaan menjadi mudah dan ringan dibandingkan apabila dilakukan secara perorangan, menyatukan seluruh warga yang terlibat didalamnya. Dengan demikian gotong royong dapat dilakukan secara bersama-sama, bahu membahu dalam menyediakan kebutuhan bersama.

Adapun dilihat dari aktivitas masyarakat sekarang tentang kegiatan gotong royong sudah sangat minim. Sikap gotong royong itu seharusnya dimiliki oleh seluruh elemen ataupun lapisan masyarakat, karena adanya kesadaran setiap elemen dan masyarakat melakukan setiap kegiatan dengan cara gotong royong maka akan lebih mudah dan cepat diselesaikan dan pembangunan di daerah akan semakin lancar, maka hubungan persaudaraan atau silaturahmi juga akan semakin erat.³¹

³¹Lower H Robert, *Persepektif Tentang Perubahan Sosial*,(Rineka Cipta: Jakarta, 1993), hlm. 78

2. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap kerangka teoritis agar tidak salah pengertian terhadap jalannya penelitian. Yang dimaksud dengan kontribusi BPBD dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk pencegahan bencana banjir adalah upaya atau tindakan yang dilakukan BPBD dalam memberikan pemahaman dan pengertian terhadap bahaya banjir dan upaya pencegahannya. Dengan indikator-indikator sebagai berikut.

- 1) Melakukan pelatihan pemahaman tentang banjir.
- 2) Memperkenalkan BPBD kepada masyarakat dan tugas-tugasnya.
- 3) Menjelaskan kepada masyarakat terhadap bahayanya banjir.
- 4) Pembangunan sarana dan prasarana untuk mencegah banjir.
- 5) Membangun kesadaran individu terhadap bahaya banjir.

G. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, diantaranya adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *Deskriptif kualitatif presentase* yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud

mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.³²

2. Lokasi penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

3. Waktu Penelitian

Adapun batasan waktu peneliti dari mulai turunnya surat dari akademik Fakultas Dakwah Dan Komunikasi yaitu tanggal 17 Desember 2013 sampai 17 juli 2014.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

Sedangkan yang menjadi objek adalah Kontribusi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Pencegahan Bencana Banjir di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

5. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek peneliti mungkin manusia, gejala-gejala, benda-benda, pola sikap, tingkah laku, dan sebagainya yang menjadi objek penelitian. Adapun populasidalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Bukit Intan Makmur berjumlah 355 KK.

³²Azwar, *Metode Penelitian*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), hlm 56.

Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti, umumnya dalam penentuan besar kecilnya sampel atas dasar pertimbangan-pertimbangan praktis seperti pembiayaan, kesempatan, dan tenaga. Disamping itu juga Kartini Kartono memberikan pendapat bahwa pada prinsipnya tidak ada peraturan-peraturan yang ketat untuk secara mutlak memberikan berapa persen sampel harus diambil dari populasi.³³ Sampel diambil dari kesadaran masyarakat untuk pencegahan bencana banjir, dilihat berdasarkan lokasi yang berdekatan dengan Kecamatan Kuntodarussalam penulis hanya fokus pada 1 Desa dari 14 desa yaitu Desa Bukit Intan Makmur (10%) yaitu 35 KK dengan menggunakan *Simple Random Sampling*. Karena dari Desa tersebut penulis melihat aktivitas masyarakat yang kurang dalam upaya pencegahan bencana banjir dan program BPBD pernah terjun langsung dalam menangani bencana di daerah tersebut.

6. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi

Nasution (1998) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.³⁴ Observasi, yaitu turun langsung ke lokasi penelitian untuk melihat secara dekat mengenai permasalahan yang akan diteliti baik subjek maupun objeknya.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data-data yang mendukung penelitian ini yang berkaitan dengan kontribusi Badan Penanggulangan Bencana Daerah

³³Kartono Kartini, *Pengantar Metode Riset*, (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 87

³⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010). Hlm, 226

(BPBD) dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan bencana banjir di Desa Bukit Intan Makmur.

c. Angket

Angket adalah dengan cara membuat pernyataan tertulis yang telah dirancang oleh penulis untuk diajukan kepada responden.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat *deskriptif kualitatif* dengan *presentase* setelah data tersebut telah terkumpul dengan memberikan analisis yang ada, data kualitatif menggambarkan kata-kata. Dan data kuantitatif ditafsirkan dengan angka.

Untuk mengetahui frekuensi relatif angka persen dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{Fx}{N} 100\%$$

P : Frekuensi yang sedang dicari presentasinya.

F : Jarak frekuensi atau banyak individu.

N : angka presentase.

Dengan menggunakan kategori sebagai berikut:

- a. Sangat Baik (76%-100%)
- b. Baik(51%-75%)
- c. Cukup baik(35%-50%)
- d. Sangat Tidak Baik (34%-0%)³⁵

³⁵Sugiyono, Op. cit. h. 99.

I. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan para pembaca dalam memahami isi penulisan ini akan dikemukakan sistematika pembahasan tentang judul yang akan penulis ajukan.

BAB I : PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Permasalahan, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Keoritis dan Konsep Operasional, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Tehnik Analisis Data dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Membahas mengenai sejarah Desa, kondisi geografis, penduduk, mata pencaharian, pendidikan, sarana dan prasarana, dan agama dan budaya.

BAB III : Penyajian Data

Menguraikan tentang kontribusi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk pencegahan bencana banjir.

BAB IV : Analisis Data

Menguraikan tentang analisis data terhadap permasalahan yang ada di BAB III

BAB V : Penutup

Kesimpulan

Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN